

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan orang percaya bahwa kesuksesan bisnis sangat dipengaruhi oleh dinamika global yang terus berubah, yang memerlukan perubahan pasar yang cepat. Pemilik dan manajer perusahaan harus memperhatikan dengan cermat kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai dan profitabilitas jangka panjang. Kelompok tertentu sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan di tingkat perusahaan. Contohnya, manajer yang memperhatikan kebutuhan pelanggan juga dapat mengalokasikan sumber daya ke perusahaan yang memiliki potensi kinerja yang luar biasa. Para ahli strategi organisasi juga melihat tren kinerja umum dan kinerja bisnis di segmen tempat perusahaan beroperasi. (Arjunwadkar, 2018)

Sebuah perusahaan berkomunikasi melalui laporan keuangan. Kondisi finansial perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan keuangan ini. Dengan melihat laporan keuangannya, berbagai pihak yang memiliki kepentingan dapat memahami situasi finansial suatu organisasi. Laporan keuangan dalam periode akuntansi juga mengandung informasi tentang kinerja bisnis perusahaan. Penyusunan laporan keuangan mencakup pembuatan berbagai jenis laporan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya. Laporan keuangan perusahaan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan perubahan ekuitas.

Leverage sendiri adalah tingkat kemampuan suatu organisasi untuk menggunakan aktiva dan dana yang memiliki beban tetap, seperti hutang dan saham istimewa, untuk mencapai tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemiliknya (kajianpustaka.com, 2016). Menurut penelitian Endah (2017:39), rasio hutang ke aset dan rasio hutang ke ekuitas dapat digunakan untuk menghitung tingkat *leverage* suatu perusahaan. Menurut penelitian Suci dan Nola (2018:225), solvabilitas atau *leverage* tidak mempengaruhi profitabilitas. Dengan demikian, jika *leverage* turun, itu akan mempengaruhi profitabilitas. Salah satu alasan perusahaan menggunakan lebih banyak hutang, menurut Elfanika (2012) dalam jurnal penelitian Suci dan Nola (2018:220). Studi lain menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial dan signifikan meningkatkan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh hutang (Riska, Azharsyah, dan Zaida, 2018:157).

Pada penelitian ini, rasio *leverage* diprosikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Total biaya aset yang dibiayai dari total kewajiban ditunjukkan oleh DER. Kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebanding dengan DER. Menurut (Ronald, 2020), *leverage* dapat berdampak positif pada profitabilitas jika digunakan dengan baik sebagai modal perusahaan; sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat menggunakannya secara efektif, *leverage* dapat berdampak negatif pada profitabilitas.

Likuiditas, yang biasanya digambarkan dalam bentuk angka seperti rasio cepat, rasio lancar, dan rasio kas, adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan dan

kemampuan untuk memenuhi hutang tepat waktu. Keseluruhan angka yang ada dalam tiga rasio ini adalah perbandingan antara tingkat aset lancar dan jumlah kewajiban perusahaan. Likuiditas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas; dengan kata lain, jika tingkat likuiditas perusahaan lebih tinggi, maka lebih banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan profitabilitas yang lebih rendah (Suci dan Nola, 2018:225).

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*) (Kasmir, 2012). *Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara total aktiva lancar (*current asset*) dengan total utang lancar (*current liabilities*) atau hutang jangka pendek perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, total aktiva, dan modal sendiri dalam jangka waktu tertentu. Hanya modal yang bekerja dalam perusahaan yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas (Riska, Azharsyah, dan Zaidah, 2018:148). Return on Assets (ROA), yang merupakan tingkat pengembalian investasi dalam aktiva, dan Return on Equity (ROE), yang merupakan tingkat pengembalian modal sendiri, adalah dua indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas

suatu perusahaan. Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, rendahnya ROA dan ROE jelas tidak masuk akal. Rasio keuangan menunjukkan posisi dan keadaan badan suatu perusahaan (Endah, 2017:39). Beberapa faktor, termasuk *leverage* dan likuiditas, memengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan beberapa studi pendahulu sebagaimana telah melaksanakan penelitian terkait pada tahun-tahun sebelumnya, ada sejumlah rasio yang berperan sebagai indikator guna mengukur tingkat profitabilitas sebuah perusahaan yakni, NPM atau *Net Profit Margin*, ROA atau *Return on Asset*, GPM atau *Gross Profit Margin*, OPM atau *Operating Profit Margin*, ROE atau *Return on Equity*, ROI atau *Return on Investment*, dan EPS atau *Earning Per Share* (Alqenae, R, Li, C., & Wearing, B. , 2002). Penggunaan rasio pada penelitian ini sebagai alat untuk mengestimasi profit dari suatu organisasi atau perusahaan disebut dengan istilah *Gross Profit Margin* (GPM).

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat dan prospek yang cerah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, menghasilkan peningkatan harga saham, serta memperkuat keyakinan pasar bahwa perusahaan tidak hanya mampu menghasilkan laba yang signifikan tetapi juga mampu mengelola risiko dengan baik.

Sebaliknya, sinyal negatif dari tingkat profitabilitas yang rendah mengindikasikan kepada investor bahwa perusahaan mungkin menghadapi masalah dalam kinerja keuangannya atau memiliki risiko yang lebih tinggi. Hal ini

dapat mengurangi kepercayaan investor, mengakibatkan penurunan harga saham, dan memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang memadai atau menghadapi tantangan keuangan yang signifikan.

Menurut Kantox-FX, Fintech berarti kontraksi atau perpaduan antara keuangan dan teknologi, yang mengarah pada perusahaan yang menyediakan layanan keuangan dengan bantuan teknologi. Selain itu, PWC menyatakan bahwa Fintech adalah bagian yang selalu berubah dari industri teknologi dan finansial. Menurut Lee & Shin (2018), teknologi keuangan, juga dikenal sebagai industri keuangan digital, mencakup berbagai subsektor, termasuk transaksi dan pembayaran, asuransi, dan pemberian hutang atau pinjaman. Kondisi global yang terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat, terutama dalam hal kemajuan dan peningkatan teknologi keuangan (Geranio, 2017).

Dunia keuangan berkembang dengan cepat. Masyarakat sekarang dapat mendapatkan berbagai layanan keuangan dari luar sektor keuangan konvensional. Karena dunia digital semakin berkembang dan berkembang, sektor keuangan konvensional sekarang harus bekerja sama dengan perusahaan teknologi finansial. Banyak bisnis start up teknologi finansial (Financial Technology/Fintech) berkembang karena masyarakat dapat mengakses produk keuangan dengan cepat dan mudah. Selain itu, jumlah perusahaan yang bergerak di bidang ini semakin meningkat, menyediakan berbagai macam barang dan layanan. Menurut fintech.id, 2020

Di Indonesia, Fintech masih memiliki banyak ruang untuk berkembang. Ini telah ditunjukkan dengan didirikannya Asosiasi Fintech Indonesia (AFI) pada tahun 2015 dengan tujuan menarik pebisnis untuk mencari partner bisnis yang terpercaya dan dapat diandalkan untuk membangun ekosistem Fintech yang berasal dari perusahaan—perusahaan Indonesia untuk Indonesia sendiri. Saat ini, 30% perusahaan di Indonesia sudah menggunakan Fintech dan terus berkembang pesat. Dari hanya 7% pada tahun 2006–2007 menjadi 78% pada tahun 2017, jumlah perusahaan sudah mencapai 135–140. Perkembangan pesat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Fintech Indonesia akan terus meningkat. (sis.binus.ac.id, 2019.)

PT Metrodata Electronics Tbk (MTDL) memulai operasi komersialnya pada tahun 1983 dan melakukan IPO pada tahun 1990. Perusahaan ini menyediakan distribusi dan layanan perangkat keras dan perangkat lunak TI serta layanan cloud, data besar dan analitik, infrastruktur TI hybrid, keamanan TI, dan bahkan teknologi AI. Perusahaan ini memulai operasi komersialnya pada tahun 1983 dan melakukan IPO pada tahun 1990. PT Metrodata Electronics Tbk adalah sebuah perusahaan teknologi informasi yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini memiliki tujuh kantor cabang yang terletak di Bekasi, Medan, Bandung, dan Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar.

PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) muncul sebagai hasil dari tren manufaktur komputer dan ritel yang muncul pada tahun 1970-an. PT Multipolar

Tbk. (MLPL) didirikan pada 4 Desember 1975 dan berfungsi sebagai distributor eksklusif mesin Monroe dalam upaya komputerisasi industri keuangan. PT Multipolar Tbk. (MLPT) secara resmi didirikan sebagai PT Netstar Indonesia pada 28 Desember 2001, berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 37. PT Multipolar Technology Tbk Multipolar Technology memiliki kemampuan dan pengalaman yang luar biasa dalam domain platform dan layanan hibrida infrastruktur, hibrida integrasi, solusi bisnis, digital insights, pengalaman pelanggan, strategi dan perencanaan, dan keamanan. Ini termasuk layanan anak usaha PT Visionet Data Internasional (VDI), Analytic Hub PT Digital Data Venture (DDV), dan platform dan layanan hybrid infrastructure dan hybrid integration. PT Multipolar Technology Tbk telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MLPT sejak 8 Juli 2013. PT Multipolar Technology Tbk juga merupakan mitra terpercaya dari perusahaan teknologi global seperti Cisco, F5, Google, HPE, IBM, Lenovo, Microsoft, NCR, Nutanix, Oracle, dan VMware.

PT. Sat Nusapersada Tbk adalah perusahaan manufaktur elektronik berbasis di Pulau Batam, Indonesia, yang didirikan pada tahun 1990. Sat Nusapersada awalnya didirikan oleh Abidin Fan Hasibuan, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Utama, dan beroperasi sebagai pemasok Printed Circuit Board (PCB) dan perakitan komponen mekanis untuk industri multinasional yang berlokasi di Batam. Sat Nusapersada perlahan mulai berkembang dengan hanya 22 karyawan, termasuk dirinya sendiri. Dari tahun 1991 hingga 1994, Sat Nusapersada mulai menyediakan perakitan PCB dan juga mulai merakit barang lengkap dan setengah jadi. Investasi

besar tahun itu adalah penambahan dua pabrik di Jalan Pelita. Departemen baru, Layanan SMT (Surface Mounting Technology), didirikan pada tahun 1996. Setelah awalnya hanya memiliki beberapa jalur SMT, sekarang memiliki beberapa jalur dengan mesin canggih berteknologi terkini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang *leverage* dan likuiditas pada tiga (tiga) perusahaan financial technology yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI): PT Metrodata Electronics Tbk (MTDL), PT Multipolar Technology Tbk (MLPT), dan PT SAT NUSAPERSADA Tbk (PTSN). Berikut merupakan data spesifik *gross profit margin* dari 3 perusahaan tersebut.

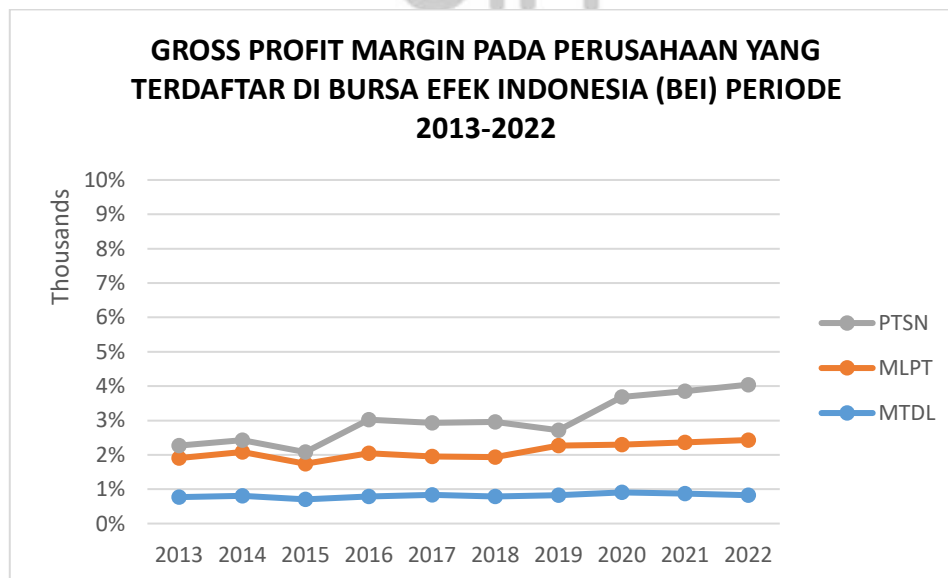
Tabel 1.1
Debt To Equity Ratio, Current Ratio dan Gross Profit Margin
Pada Perusahaan *Financial Tecnology* Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2013-2022

NO.	CODE	YEAR	X1		X2		Y	
1	MTDL	2013	146,9	-	149,21	-	7,69	-
2	MTDL	2014	186	▲	162,3	▲	8,05	▲
3	MTDL	2015	198	▲	166,47	▲	7,05	▼
4	MTDL	2016	179,5	▼	177,17	▲	7,87	▲
5	MTDL	2017	134,75	▼	199,22	▲	8,32	▲
6	MTDL	2018	136,75	▲	195,97	▼	7,85	▼
7	MTDL	2019	128,75	▼	200,25	▲	8,22	▲
8	MTDL	2020	103,5	▼	231,75	▲	9,07	▲
9	MTDL	2021	120,75	▲	212,27	▼	8,7	▼
10	MTDL	2022	136,5	▲	194,4	▼	8,22	▼
1	MLPT	2013	181	▲	106,26	▼	11,4	▲
2	MLPT	2014	192	▲	129,85	▲	12,77	▲
3	MLPT	2015	183,5	▼	137,1	▲	10,37	▼
4	MLPT	2016	140,25	▼	142,15	▲	12,6	▲
5	MLPT	2017	132,5	▼	142,65	▲	11,25	▼

NO.	CODE	YEAR	X1		X2		Y	
6	MLPT	2018	138	▲	139,67	▼	11,5	▲
7	MLPT	2019	143	▲	125,47	▼	14,5	▲
8	MLPT	2020	182	▲	119,8	▼	13,92	▼
9	MLPT	2021	211,25	▲	114,87	▼	14,9	▲
10	MLPT	2022	242	▲	114,625	▼	16,1	▲
1	PTSN	2013	52,71	▼	151,69	▲	3,64	▼
2	PTSN	2014	52,5	▼	213,95	▲	3,45	▼
3	PTSN	2015	34	▼	252,9	▲	3,37	▼
4	PTSN	2016	31,5	▼	252,72	▼	9,77	▲
5	PTSN	2017	33,25	▲	222,27	▼	9,75	▼
6	PTSN	2018	223,75	▲	129,25	▼	10,25	▲
7	PTSN	2019	214	▼	111,27	▼	4,47	▼
8	PTSN	2020	80,5	▼	151,6	▲	13,82	▲
9	PTSN	2021	78,5	▼	144,82	▼	14,95	▲
10	PTSN	2022	57,5	▼	187,12	▲	16,1	▲

Sumber: Data Laporan Tahunan (data diolah)

Berikut merupakan grafik *gross profit margin* dari 3 perusahaan tersebut, yaitu PT METRODATA ELECTRONICS TBK (MTDL), PT MULTIPOLAR TECHNOLOGY TBK (MLPT), dan PT SAT NUSAPERSADA Tbk (PTSN)



Grafik 1.1
Gross Profit Margin
Pada Perusahaan *Financial technology* Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022

Dapat dilihat dari Grafik 1.1 bahwa terdapat kenaikan dan penurunan pada *Gross Profit Margin* pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022. *Gross Profit Margin* yang menurun mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisiensinya kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan grafik 1.1, dapat disimpulkan bahwa tiga perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami peningkatan dan penurunan. PT SAT NUSAPERSADA Tbk (PTSN) mengalami penurunan yang signifikan sebesar 5,78% pada tahun 2019. Jika dibandingkan dengan bisnis lain yang mengalami penurunan nilai di bawah 3%, perusahaan tersebut mengalami penurunan yang sedikit jauh.

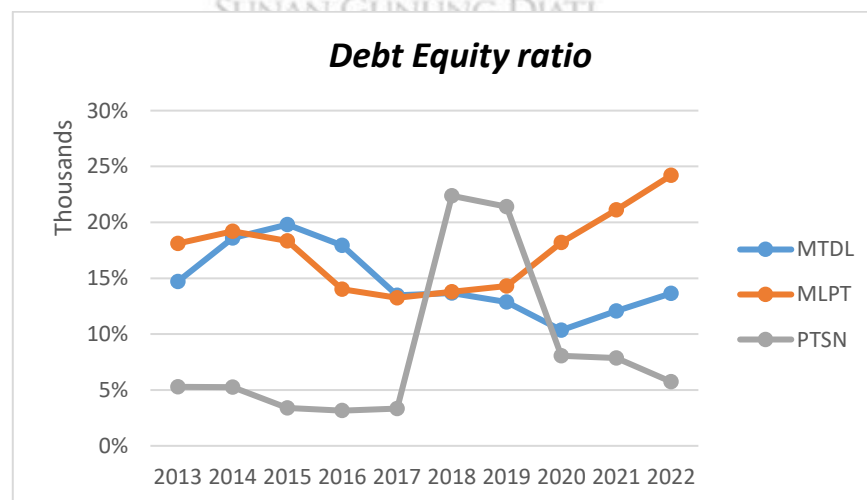
Perusahaan dengan kerugian atau tingkat profitabilitas yang rendah kemungkinan besar akan memiliki reaksi pasar yang lebih buruk, yang pada gilirannya akan mengurangi evaluasi kinerja perusahaan (Nugraha, N. M., Ramadhanti, A. A., & Amaliawati, L., 2021). Menurut penelitian sebelumnya, angka investasi menurun jika profitabilitas perusahaan menurun secara signifikan dalam jangka waktu yang lama. Sebuah bisnis berisiko pailit atau bangkrut jika situasi ini diabaikan (Menaje, P. M., 2012).

Faktor profitabilitas berada pada awal proses pengambilan keputusan operasional, menjaga efisiensi dan stabilitas bisnis ke depan dengan memberikan

informasi yang konkrit dan realistis mengenai aspek keuangan perusahaan. Nilai indikator laba secara khusus berarti bahwa pengambil keputusan manajerial dapat menggunakannya sebagai pelacak untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam investasi, pembiayaan, dan bisnis (Perisa, 2017).

Menurut penelitian (Sucipto, 2019) jika suatu perusahaan ingin bersaing dengan perusahaan lain, mereka harus menunjukkan peningkatan kinerja keuangan, yang dapat diuji dengan rasio keuangan. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, kebijakan strategis yang efektif dan efisien diperlukan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan melakukan upaya terbaik dalam pengelolaan struktur modal untuk memaksimalkan struktur aset atau modal dan kinerja finansial perusahaan.

Berikut merupakan data tingkat *leverage* dengan menggunakan data *Debt Equity Ratio* (DER) Perusahaan *Financial technology* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022



Grafik 1.2
Debt Equity Ratio
Pada Perusahaan *Financial technology* Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022

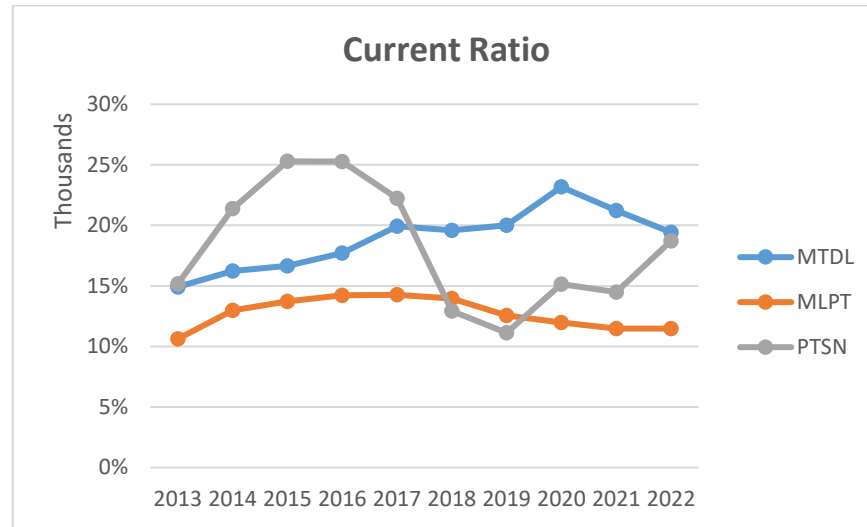
Grafik 1.2 mengenai rata-rata *leverage* dengan indikator *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan selama 10 tahun menggunakan utang melebihi ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Weston, 1992). *Leverage* menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri (Weston, 1992). Ini juga dapat menunjukkan seberapa banyak modal yang diberikan peminjam kepada pemilik perusahaan atau seberapa banyak modal yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk membayar atau memenuhi kewajiban utang perusahaan. Jika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi, ada peningkatan resiko keuangan, yang akan berdampak pada profitabilitasnya. Ini diperkuat oleh penelitian (Bintara, R., 2020), yang menemukan bahwa *leverage* memengaruhi profitabilitas.

Suci dan Nola (2018:225) menemukan bahwa *leverage* tidak memengaruhi profitabilitas; oleh karena itu, jika tingkat *leverage* turun, itu dapat memengaruhi profitabilitas. Adapun penelitian-penelitian lainnya memberikan gambaran hasil bahwa secara parsial *leverage* dapat memengaruhi taraf profitabilitas perusahaan secara positif dan signifikan. sebagai hasil dari berbagai studi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas (Riska, Azharsyah, dan Zaida, 2018:157).

Suci dan Nola (2018:225) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa apabila tingkat likuiditas perusahaan tertentu tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aktiva lancar, yang dapat mengakibatkan penurunan jumlah profitabilitas. Sebaliknya, apabila tingkat likuiditas perusahaan lebih rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit aktiva lancar, itu menunjuk Studi lain menunjukkan bahwa likuiditas dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas. Pendanaan pihak ketiga sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas (Riska, Azharsyah, dan Zaida, 2018:157). Kumpulan angka seperti rasio kas, rasio cepat, dan rasio lancar digunakan untuk menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan. Setiap rasio menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan jumlah kewajiban dan tanggung jawab yang dimiliki perusahaan.

Leverage dan likuiditas harus beriringan karena kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan semua hutang atau utang yang signifikan. Kapasitas ini dapat diidentifikasi melalui jumlah modal atau aset yang dimiliki perusahaan saat membayar hutang.

Berikut data tingkat likuiditas dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan *Financial Tecnology* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2022;



Grafik 1.3
Current Ratio
Pada Perusahaan *Financial technology* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022

Grafik 1.3 mengenai rata-rata likuiditas dengan indikator *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan selama 10 tahun menggunakan utang melebihi aset yang dimilikinya. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan melihat jumlah aset lancar yang tersedia. Menurut (Horne, 2012) apabila tingkat likuiditas perusahaan semakin tinggi maka kecakapan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas pada perusahaan tersebut justru semakin rendah. Dengan mempertimbangkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai fenomena masalah dan data sebagaimana dijelaskan, maka perlu dilaksanakan penelitian terkait **“Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Financial Technology* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022.”**

B. Rumusan Masalah

Melalui paparan penjelasan latar belakang permasalahan yang ada, penelitian ini menetapkan rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran mengenai *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas yang terjadi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* (DER) terhadap profitabilitas pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas (CR) terhadap profitabilitas pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas (GPM) pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan sebagaimana telah disebutkan, diperlukan uraian tujuan. Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas yang terjadi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022;

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022;
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan dan hasil yang didapatkan penelitian harapannya mampu mendatangkan manfaat dan sumbangsih peran secara teoritis maupun praktis pada beragam elemen dan pihak terkait, di antaranya:

1. Peneliti memiliki harapan bahwa hasil tulisan ini dapat memiliki sumbangsih keilmuan pada aspek teoritis yang umum terkait maju dan berkembangnya wawasan serta pemahaman finansial, khususnya pada bidang *financial technology* yang berhubungan dengan *leverage* dan likuiditas serta ada tidaknya pengaruh terhadap profitabilitas;
2. Penelitian ini mampu memiliki sumbangsih pada segi praktis yakni untuk referensi maupun gambaran bagi industri *financial technology* dalam memberikan perhatian pada tingkat profitabilitas suatu perusahaan;

3. Penelitian ini diharapkan mampu memiliki sumbangsih dalam pemberian informasi, dasar, maupun rujukan pada pelaksanaan penelitian-penelitian berikutnya di masa mendatang terkait *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

